

## Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Pasutri Yang Tinggal Bersama Orang Tua Di Kecamatan Megang Sakti Musirawas

Umi Khoiriyah <sup>a\*</sup>, Eko Oktapia Hadinata <sup>b</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

\*Corresponding author

Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan

Alamat email : Umikhoiriyah09@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pada Pasutri Yang Tinggal Bersama Orang Tua Di Kecamatan Megang Sakti Musi Rawas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian korelasional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *Teknik Purposiv Sampling* sebanyak 40 pasutri Yang Tinggal Bersama Orang Tua Di Kecamatan Megang Sakti. Data dikumpulkan menggunakan skala likert, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Didapatkan nilai sig.0,000 dan r square 0,850 ini menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki kontribusi sebesar (85%) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan nilai r didapatkan 0,922 hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pasutri yang tinggal bersama orang tua di Kecamatan Megang Sakti Musi Rawas.

### Kata Kunci

Kematangan Emosi; Penyesuaian Sosial; Pasangan Pernikahan

### Abstract

*This study aims to determine the relationship between emotional maturity and self- adjustment in couples living with parents in Megang Sakti Musi Rawas District. This research is a quantitative research using a correlational research design. The sampling technique in this study was using the Purposiv Sampling technique as many as 40 couples who lived with their parents in Megang Sakti District. Data were collected using a Likert scale, interviews, observations, and documentation. Hypothesis testing in this study uses simple regression analysis. The value of sig.0,000 and r square of 0.850 shows that emotional maturity has a contribution of (85%) while the rest is influenced by other variables not discussed in this study. While the value of r is 0.922, this shows that the higher a person's emotional maturity, the higher the adjustment of a couple living with their parents in Megang Sakti Musi Rawas District.*

### Keywords

*Emotional Maturity; Social Adjustment; Marriage Partner*

### Pendahuluan

Menikah adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam rumah tangga melalui akad

nikah yang dilakukan menurut syariat. Batasan umur untuk dilakukannya perkawinan bila pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun hal itu tertera dalam undang-

undang perkawinan Nomor 1 tahun 1974. Dengan umur yang tertera seorang anak diizinkan untuk menikah namun sebetulnya usia itu sangat tidak ideal. Tidak mengherankan jika pernikahan diusia muda sudah menjadi pemandangan biasa di negeri ini. Sehingga saat ini banyak lembaga bantuan hukum nasional merasa keberatan dengan standar usia menikah UU Perkawinan yang terlalu rendah. sehingga YKP dan Yayasan Pemantauan Hak Anak (YPHA) sempat meminta Mahkamah Konstitusi untuk menaikkan batas minimal usia menikah bagi perempuan menjadi 18 tahun.

Usia di atas ditetapkan karena anak sudah mengalami pubertas dan sudah menginjak masa remaja, namun tidak semua anak pada usia itu sudah mengalami usia yang matang. Karena nyatanya diusia itu masih banyak yang sulit untuk melakukan penyesuaian diri pada pola-pola kehidupan baru, harapan-harapan sosial baru. Sehingga Pengambilan keputusan untuk menikah merupakan keputusan yang harus dipersiapkan secara lahir dan batin, selain banyak tantangan di dalamnya menikah juga mempunyai masa yang panjang. Sehingga akan banyak sekali masalah yang timbul berkaitan dengan kehidupan dalam pernikahan. Saat individu memutuskan berada dalam kondisi menjelang maupun setelah perkawinan, maka individu akan mulai menemui beberapa kondisi yang rumit dan kompleks. satu permasalahan yang akan ditemui setelah menikah ialah menentukan tempat tinggal, tidak semua orang saat menikah sudah matang dalam segi finansial. Bagi mereka yang belum mempunyai rumah sendiri, akan mencari sewa dan yang paling sering adalah tinggal bersama orang tuanya terlebih dahulu, sehingga membutuhkan penyesuaian diri

yang baik untuk bisa beradaptasi dan berbaur dengan baik.

Schneiders (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dalam diri maupun lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan terciptanya keselarasan antara individu dengan realita kehidupan. Davidof (dalam Fatimah, 2010) menyatakan penyesuaian diri yaitu proses mencari titik temu antara kondisi diri dengan tuntutan lingkungan.

Hurlock (2008) mendefinisikan kematangan emosi yaitu tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Chaplin (2011) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional. Menurut Semiun (2006), kematangan emosi mengacu pada kapasitas seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi kehidupan, dengan cara-cara yang lebih bermanfaat. Khule (2015) mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan istilah psikologis dengan melakukan respon terhadap kondisi yang terdapat di lingkungan. Kematangan emosi merupakan ciri kepribadian yang mampu dalam memerintahkan emosi, dan menunjukkan daya tahan terhadap

tekanan-tekanan yang ada.

Hurlock (2008) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah kasih sayang, cinta, kegembiraan, kebahagiaan serta perasaan aman yang akan membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah dan didukung dengan; pola asuh orang tua, pengalaman traumatik, jenis kelamin, usia. Hal ini didukung oleh Astuti (2012) mengungkapkan bahwa, usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi.

### **Metode**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Azwar (2016) menyatakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang kemudian diolah dengan metode statistika.

### **Identifikasi variabel penelitian**

Identifikasi variabel penelitian merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsi masing-masing, berdasarkan fenomena yang ada dan berbagai pendapat ahli, peneliti mengidentifikasi variabel-variabel yang ada dalam penelitian diantaranya:

Variabel Bebas (X) : Kematangan Emosi

Variabel Terikat (Y) : Penyesuaian Diri

### **Definisi Operasional Variabel**

#### **Penelitian**

Kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi emosional yang dialami oleh pasutri yang tinggal bersama orang tua di kecamatan Megang Sakti Musirawas, keadaan pasutri yang tinggal

bersama orang tua dituntut mampu mengelola emosi dengan baik dan dapat mengontrol serta mengendalikan perilaku yang ada di lingkungannya. Skala kematangan emosi menggunakan skala yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek- aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Katkovsky dan Gorlow (Rizqi, 2011). Aspek tersebut terdiri dari tujuh, yaitu kemandirian, kemampuan dalam menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, merasa aman, kemampuan berempati, kemampuan dan menguasai amarah. Penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu respon mental yang dialami oleh pasutri yang tinggal di kecamatan Megang Sakti Musirawas agar dapat menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain dan lingkungan sekitar maka pasutri harus mempunyai penyesuaian diri yang baik. Skala penyesuaian diri menggunakan skala yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan 4 aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Desmita (2014) yaitu: kematangan emosi, kematangan intelektual, kematangan sosial dan kematangan sosial, dan tanggung jawab.

### **Partisipan**

Azwar, (2016) mendefinisikan populasi diidentifikasi sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Berdasarkan definisi tersebut maka populasi penelitian ini yaitu pasutri yang tinggal bersama orang tua di kec Megang Sakti Musirawas. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan pasutri yang tinggal bersama orang tua di kec. Megang Sakti Musirawas dengan syarat harus memenuhi beberapa kriteria yg ditetapkan.

1. Pasutri yang tinggal bersama orang tua.
2. Tinggal di kecamatan megang sakti.
3. Status pernikahan maksiman 10 tahun.

4. Bersedia mengisi skala penelitian.

Menurut Azwar (2016) sampel adalah sebagian dari populasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Teknik Purposiv Sampling*. *Teknik Purposiv Sampling* adalah salah satu tehnik sampling non-probabilitas dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab pertanyaan peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan sampel 40 pasutri yang tinggal bersama orang tuanya di Kec Megang Sakti.

**Alat Ukur**

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala sebagai alat ukur penelitian. Azwar, (2012) Skala merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Penelitian ini menggunakan dua jenis skala, yaitu skala kematangan emosi dan skala penyesuaian diri. Dalam penelitian ini menggunakan metode berbentuk skala likert. Alasan menggunakan skala likert ini karena variabel kematangan emosi dengan penyesuaian diri merupakan atribut tunggal yang merupakan aspek kepribadian yang tidak dapat diukur secara langsung. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif (*favourable*) sampai sangat negatif (*unfavourable*).

**Analisis Data**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual yang di hasilkan dari regresi berdistribusi normal atau tidak. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian dalam uji normalitas data dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Menurut Priyatno (2014) penelitian data berdistribusi normal ataupun tidak apabila nilai  $p > 0,05$  maka dikatakan data berdistribusi normal, namun kebalikannya jika nilai  $p < 0,05$  maka data dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas variabel kematangan emosi dan variabel penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.**  
Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Sig. (p)</i>	Keterangan
0,810	,0528	Normal

Berdasarkan tabel uji normalitas diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,810 dan nilai signifikan dari teknik *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,528. Dengan kriteria dinyatakan normal bila nilai signifikan lebih dari 0,05 maka populasi data dari variabel kematangan emosi dan penyesuaian diri berdistribusi secara normal  $0,528 > 0,05$ .

**Uji Linieritas**

Uji linieritas digunakan mengetahui apakah dua variabel (variabel X dan Y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas ini dilakukan pada kedua variabel dengan menggunakan *test for linierity* pada taraf signifikansi 0,05. Jika nilai  $p < 0,05$  maka hubungan antara variabel (X) dan (Y) dinyatakan linier dan sebaliknya jika  $p > 0,05$  maka hubungan antara variabel (X) dan (Y) dinyatakan tidak linier. Berikut

adalah tabel uji linieritas antara variabel kematangan emosi dengan penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.**  
Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig. (p)	Keterangan
Kematangan emosi	,000	Linier

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai signifikansi  $p=0,000$  menunjukkan bahwa  $p < 0,05$  Maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kematangan emosi dan variabel penyesuaian diri mempunyai hubungan yang linear.

### Hasil

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel X (kematangan emosi) dengan variabel Y (penyesuaian diri).

**Tabel 3.**  
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	R Square	Sig. (p)	Keterangan
Kemata ngan emosi >< Penyesu aian Diri	0,922	0,850	,000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel kematangan emosi dengan penyesuaian diri sangat signifikan hubungan kedua variabel sebesar 0,000 dimana  $p < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa kematangan emosi mempunyai

hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri pada pasutri yang tinggal bersama orang tua di kecamatan Megang Sakti Musi Rawas. sedangkan nilai R Squaer 0,850 yang menunjukkan kematangan emosi memiliki kontribusi sebesar (85%) dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Sedangkan nilai r menunjukkan bahwa kematangan emosi dengan penyesuaian diri memiliki hubungan positif, dari analisis diatas nilai r sebesar 0,922 hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pasutri yang tinggal bersama orang tua di Kecamatan Megang Sakti Musi Rawas.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada pasutri yang tinggal bersama orang tua di kecamatan Megang Sakti Musi Rawas. Maka dari itu dilakukan analisis data yang mengkategorisasikan skore variabel-variabel itu sendiri. Variabel kematangan emosi berada dalam kategori rendah yaitu 5 orang dengan kategori skor 12,5%, pada kategori sedang 27 orang skor 67,5%, pada kategori tinggi 8 orang dengan kategori skor 20%. Begitupun dengan variabel penyesuaian diri berada dalam kategori rendah yaitu 5 orang dengan kategori skor 12,5%, pada kategori sedang 28 orang dengan kategori skor 70%, pada kategori tinggi 8 orang dengan kategori skor 17,5%.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana didapatkan nilai (*r*) dari kedua variabel sebesar 0,922 yang menunjukkan

tingkat hubungan yang substansial antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. sedangkan  $r$  *squaer* sebesar 0,850 yang menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian diri sebesar 85% dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 yang didapatkan dengan analisis korelasional regresi sederhana dengan bantuan *spss 20 for windows*.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasutri yang tinggal bersama orang tua dikecamatan Megang Sakti Musi Rawas. Hal ini terbukti dari nilai sig.0,000 dan  $r$  *squaer* 0,850 ini menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki kontribusi sebesar (85%) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan nilai  $r$  didapatkan 0,922 hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pasutri yang tinggal bersama orang tua di Kecamatan Megang Sakti Musi Rawas.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisa (2012) pada istri yang tinggal bersama keluarga suami di kecamatan godong, kabupaten gerobongan tahun 2012, dengan judul hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep diri dan kematangan emosi berkontribusi 36,3% terhadap penyesuaian diri. Sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami dengan

mengontrol kematangan emosi, dan juga terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal di keluarga suami dengan konsep pengendalian diri.

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Pasutri yang Tinggal Bersama Orang Tua Di Kecamatan Megang Sakti agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialami maka ia harus mempunyai kematangan emosi yang baik agar mampu mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan keluarga dan lingkungan disekitarnya (Sunarto dan Hartono, 2002). Penyesuaian diri merupakan masalah penting bagi setiap pasutri, karena keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri ini dapat mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga. Meskipun pada kenyataannya penyesuaian diri bukan hanya dipengaruhi oleh kematangan emosi melainkan disebabkan beberapa aspek yaitu; kematangan emosi, kematangan intelektual, kematangan sosial dan tanggung jawab (Desmita, 2009).

Pasutri yang tinggal bersama orang tua tentu tidak akan lepas dari tugas-tugas, tanggung jawab yang terus melibatkan orang lain dalam kehidupan sehingga harus menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar agar lebih mudah diterima masyarakat. Hal ini juga diperintahkan dalam Quran surat An- Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرٍ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ  
كُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُ

Dalam tafsir Quraish shihab (2009) dijelaskan bahwasanya Allah memerintahkan para hambanya untuk berlaku adil dalam setiap perkataan dan perbuatan. Allah menyuruh mereka untuk selalu berusaha menuju yang lebih baik dalam setiap usaha dan mengutamakan yang terbaik dari lainnya. Allah memerintahkan mereka untuk memberikan apa yang dibutuhkan oleh para kerabat sebagai cara untuk memperkokoh ikatan kasih sayang antara keluarga. Allah melarang mereka berbuat dosa, lebih-lebih dosa yang amat buruk dan segala perbuatan yang tidak dibenarkan oleh syariat dan akal sehat. Allah melarang mereka menyakiti orang lain. dengan perintah dan larangan itu, Allah bermaksud membimbing kalian menuju kemaslahatan dalam setiap kehidupan, agar kalian selalu ingat karunia-Nya dan mentaati perintah-Nya.

Penelitian yang dilakukan oleh, Oktaviani (2016) yang berjudul “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Pasangan Pada Perkawinan Usia Muda”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap pasangan pada perkawinan usia muda. Dengan jumlah subjek 100 orang (50 pasang). Hasil koefisien korelasi  $r = 0,745$  dengan taraf signifikansi ( $p$ ) 0,000 ( $p < 0,005$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel kematangan emosi dengan variabel penyesuaian diri pada pasangan yang menikah muda, artinya semakin tinggi kematangan emosi semakin tinggi penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi semakin rendah penyesuaian diri.

Kematangan emosi adalah keadaan atau kondisi mencapai tingkat dewasa karena itu tidak lagi menampilkan pola emosi seperti anak-anak dan mampu mengendalikan emosi mereka terutama dalam situasi sosial (Berne & Woodworth ,2004). Dengan

demikian kematangan emosi sangat mempengaruhi sikap pasutri yang tinggal bersama orang tua di Kecamatan Megang Sakti Musi Rawas dalam melakukan penyesuaian diridengan mertua. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwaasanya Ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasutri yang tinggal bersama orang tua di Kecamatan Megang Sakti Musi Rawas, artinya semakin tinggi semakin tinggi kematangan emosi semakin tinggi penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi semakin rendah penyesuaian diri.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pasutri yang tinggal bersama orang tua dikecamatan Megang Sakti Musi Rawas. Hal ini terbukti dari nilai sig.0,000 dan r squaer 0,850 ini menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki kontribusi sebesar (85%) maka dari itu hipotesis yang diajukan terbukti dan dapat diterima, sedangkan nilai r didapatkan 0,922 sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pasutri yang tinggal bersama orang tua di Kecamatan Megang Sakti Musi Rawas.

### Referensi

- Al-Kandahlawi, S.M. (2007). *Muntakhab Ahadits*. Yogyakarta: Ash-Shaff Yogyakarta.
- Anissa, N & Handayani, A. (2012). Jurnal Psikologi Pitutur : Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri

- Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. 1(1), 57-67.
- Anwar, A. (2009). *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Excel*. Kediri: IAIT Press.
- Arthur, S.R & Emily S.R. (2016). *Kamus Psikologi*. Cet L1. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Aryani, D.R. & Setiawan, J.L. (2007). *Arkhe Jurnal Ilmiah Psikologi : Pola Relasi dan Konflik International antara Menantu Perempuan dan Ibu Mertua.*, 12(2), 77-90.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi Cetakan Ke 14*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja: Rosdakarya.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembang (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Fitroh, S.F. (2011). *Jurnal Psikologi Islam* :Hubungan antara Kematangan Emosi dan Hardiness dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua. 8 (1), 83-98.
- Fitroh. S,F. (2011). *Psikoislamika*: Hubungan antara Kematangan Emosi dan Hardiness dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal Di Rumah Ibu Mertua. *Jurnal Psikologi Islam Lembaga Penelitian Pengembangan Dan Keislaman*. Vol. 8. No. 1. Hal. 83-98.
- Ghofiniyah, E. & Setiowati E.A. (2017). *Proyeksi: Hubungan antara Kematangan Emosi dan Keterampilan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Daar Al Furqon Kudus*. Vol. 12. No. 1, Hal. 1-16. ISSN: 1907-8455.
- Hurlock, B.E. (2002). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayati. Jakarta: Erlangga.
- Iqbal. (2018). *Skripsi: Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Pada Malaysia Di Medan*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan.
- Karyawati. (2019). *Skripsi: Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal Bersama Ibu Mertua di Kabupaten Polewali Mandar*. Makassar: Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Noviasari. N. & Dariyo, A. (2016). *Hubungan Psychological Well-Being dengan Penyesuaian Diri pada Istri yang Tinggal di Rumah Mertua*.

- Oktaviani, Nurlina. (2016). *Skripsi : Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Terhadap Pasangan pada Perkawinan Usia Muda*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang (UNNES)
- Rizqi, T.M.I. (2011). *Skripsi: Pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku self injury pada remaja*. diterbitkan: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart & Winston Inc.
- Sihab M. Quraish, (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Volume 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabet.
- Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Pustaka: yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN)
- Walgito. (2004). *pengantar psikologi umum*, Yogyakarta: C.V. Andi.